

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling fundamental dalam kehidupan manusia. Tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi, bahasa juga mencerminkan nilai-nilai budaya, norma, dan tata krama yang dianut oleh suatu masyarakat. Salah satu aspek penting dalam penggunaan bahasa adalah kesantunan berbahasa, yang berfungsi untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial antarindividu. Sejalan dengan pendapat Aji (2020:2) bahwa kesantunan menggambarkan identitas diri seseorang dan merupakan hal yang sangat penting saat berinteraksi dengan orang lain agar hubungan baik selalu terjaga. Kesantunan berbahasa, menurut Leech (1983) dalam teori pragmatik, berperan untuk mengatur cara seseorang berbicara sehingga komunikasi tidak hanya efektif, tetapi juga meminimalisasi potensi konflik atau ketidakharmonisan. Prinsip kesantunan ini berlandaskan pada beberapa maksim, seperti maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Dengan demikian, analisis kesantunan berbahasa tidak hanya menarik dari sisi pragmatik, tetapi juga penting dalam memahami interaksi sosial dalam berbagai konteks, termasuk dalam karya sastra.

Salah satu wujud karya sastra yang sarat akan nilai budaya dan norma sosial adalah cerita rakyat. Cerita rakyat sebagai bagian dari tradisi lisan, telah menjadi medium penting dalam penyampaian nilai-nilai moral, etika, dan kesantunan dari generasi ke generasi. Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyat yang unik, mencerminkan budaya dan kearifan lokal masyarakatnya. Sejalan dengan pendapat Khasanah (2022:63) bahwa cerita rakyat merupakan cerita pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Cerita rakyat ini biasanya memuat dialog

antartokoh yang tidak hanya berfungsi sebagai alat naratif, tetapi juga menggambarkan bagaimana masyarakat pada masa itu menerapkan nilai-nilai kesantunan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, cerita rakyat merupakan bahan yang sangat relevan untuk dianalisis melalui pendekatan prinsip kesantunan berbahasa.

Di Indonesia, terdapat banyak cerita rakyat yang terkenal dan mengandung pesan moral yang dalam. Tiga di antaranya adalah *Putri Hijau dan Sultan Mukhayat Syach* dari Aceh, *Putri Nyale Mandalika* dari Nusa Tenggara Barat, dan *Legenda Gunung Arjuna* dari Jawa Timur. Ketiga cerita ini tidak hanya kaya akan unsur budaya lokal, tetapi juga memiliki interaksi verbal antartokoh yang menggambarkan nilai kesantunan berbahasa. Misalnya, dalam cerita *Putri Hijau dan Sultan Mukhayat Syach*, interaksi antartokoh mencerminkan adat dan tata krama masyarakat Aceh. Begitu pula dalam *Putri Nyale Mandalika* Nusa Tenggara Barat, dialog-dialog dalam cerita ini sarat akan nilai kesantunan yang mencerminkan kebiasaan masyarakat Nusa Tenggara Barat, sedangkan dalam *Legenda Gunung Arjuna*, selain mengandung mitos dan kepercayaan masyarakat Jawa Timur, cerita ini juga menggambarkan bagaimana prinsip kesantunan diterapkan dalam interaksi antarindividu.

Dialog-dialog dalam ketiga cerita tersebut mencerminkan berbagai maksim kesantunan Leech yang dikemas dalam gaya bahasa khas masing-masing daerah. Seperti beberapa contoh data berikut:

(1) Konteks: ketika Raja Aceh melihat kilau cahaya dari arah Deli Tua dan bertanya kepada wazir mengenai asal cahaya tersebut

Tuturan: “*Yang Mulia, cahaya itu berasal dari tubuh Putri Hijau di Deli Tua.*”

Dalam tuturan (1) penggunaan sapaan “*Yang Mulia*” mencerminkan maksim kebijaksanaan, karena penutur berusaha menjaga kesantunan dan menghormati status raja. Ungkapan tersebut meminimalkan potensi kerugian hubungan sosial dan memaksimalkan penghormatan dalam komunikasi hierarkis.

(2) Konteks: setelah pasukan Sultan Aceh menyerang, Mambang Khayali menjelma menjadi meriam untuk melindungi kerajaannya

Tuturan: *“Karena kerajaannya terancam tumbang, Mambang Khayali segera menjelma menjadi sebuah meriam.....”*

Dalam peristiwa (2) tindakan Mambang Khayali mencerminkan maksim kedermawanan, karena ia rela mengorbankan diri demi keselamatan kerajaan dan rakyatnya. Tindakan ini menunjukkan kesantunan dalam bentuk pengabdian tanpa pamrih, sesuai dengan nilai budaya yang menjunjung kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

(3) Konteks: Narator memperkenalkan latar kerajaan dan menggambarkan sosok Putri Mandalika.

Tuturan: *“Mereka memiliki seorang putri bernama Putri Mandalika. Ia sangat anggun dan cantik jelita...”*

Dalam tuturan (3) narator menggunakan gaya bahasa yang memuji, mencerminkan maksim penghargaan, karena penutur berusaha memaksimalkan pujian terhadap tokoh yang diperkenalkan. Ujaran ini menunjukkan bentuk kesantunan dengan meninggikan citra Putri Mandalika melalui ungkapan yang menghormati dan mengaguminya.

(4) Konteks: Batara Narada menyampaikan permintaan para dewa agar Semar membantu menyadarkan Arjuna.

Tuturan: *“Baiklah kalau begitu, saya akan berusaha menyadarkan Arjuna”*

(Batara Semar) Dalam tuturan (5), respons Semar mencerminkan maksim kesepakatan, karena ia menunjukkan sikap setuju dan kooperatif tanpa membantah permintaan. Ujaran ini memperlihatkan kesantunan dalam bentuk penerimaan dan dukungan terhadap kehendak mitra tutur, serta upaya menjaga harmoni dalam hubungan sosial.

(5) Konteks: setelah Putri Mandalika menghilang di laut, rakyat dan para pangeran mencari keberadaannya dengan panik.

Tuturan: *“Mereka berteriak panik dan mencari-cari Putri Mandalika. Beberapa ada yang mencoba berenang ke dasar laut”*

Dalam narasi (5), tindakan para tokoh mencerminkan maksim kesimpatian, karena menunjukkan kepedulian dan empati yang mendalam terhadap hilangnya Putri Mandalika. Reaksi emosional dan usaha pencarian ini memperlihatkan kesantunan dalam bentuk partisipasi emosional atas penderitaan orang lain.

Dari perspektif akademis, kajian terhadap kesantunan berbahasa dalam cerita rakyat masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian dengan objek cerita rakyat cenderung fokus pada analisis struktur cerita, tema atau nilai moral secara umum. Beberapa diantaranya seperti penelitian yang dilakukan oleh Khasanah, et al (2022) membahas tentang pendidikan karakter dalam cerita rakyat, selanjutnya penelitian Sa'ida (2020) yang membahas tentang nilai moral dalam cerita rakyat secara umum, dan penelitian Ahmadi, et al (2021) menganalisis tentang nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sendang Widodari. Sementara itu, penelitian yang secara spesifik mengkaji kesantunan berbahasa dalam cerita rakyat masih sangat terbatas. Salah satu yang dapat dijadikan acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Doko (2017) yang mengkaji kesantunan berbahasa dalam kumpulan cerita rakyat Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menunjukkan bahwa dialog dalam cerita rakyat dapat merefleksikan prinsip kesantunan masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan adanya celah kajian yang masih perlu dieksplorasi lebih luas, khususnya pada cerita rakyat dari daerah lain di Indonesia dengan pendekatan pragmatik.

Sebaliknya, kajian kesantunan berbahasa justru lebih sering dilakukan pada objek-objek lain di luar cerita rakyat, seperti novel dan film. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sugawara & Nikaido (2014) mengkaji prinsip kesantunan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, selanjutnya penelitian yang dilakukan Amelia, et al (2020) menganalisis kesantunan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye, dan penelitian yang dilakukan oleh Dewantari (2019) meneliti tentang realisasi kesantunan dalam film *Surga yang Tak Dirindukan 2*, selanjutnya penelitian Anggraini, et al (2019) yang mengkaji tentang penerapan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di kelas X MAN 1

Model Kota Bengkulu. Banyaknya penelitian dengan objek selain cerita rakyat memperkuat fakta bahwa kajian kesantunan berbahasa dalam cerita rakyat merupakan topik yang masih relatif langka, padahal berpotensi besar untuk memperkaya khazanah kajian pragmatik dan pendidikan.

Dalam konteks pembelajaran, cerita rakyat sebenarnya memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai bahan ajar. Cerita rakyat tidak hanya menyajikan nilai-nilai moral yang relevan dengan pembentukan karakter siswa, tetapi juga dapat menjadi media yang efektif untuk mengajarkan kesantunan berbahasa. Pengintegrasian cerita rakyat ke dalam modul ajar dapat menjadi salah satu solusi untuk melestarikan warisan budaya lokal sekaligus memperkenalkan prinsip kesantunan berbahasa kepada siswa. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif yang mencakup pembentukan karakter siswa.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya penggunaan bahan ajar yang relevan dengan budaya lokal untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menurut Wulandari (2019:40) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat dapat membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Namun, implementasi cerita rakyat sebagai bahan ajar yang terintegrasi dengan prinsip kesantunan berbahasa masih jarang dilakukan, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi potensi ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech pada tiga cerita rakyat Indonesia, yaitu *Putri Hijau dan Sultan Mukhayat Syach* dari Aceh, *Putri Nyale Mandalika* dari Nusa Tenggara Barat, dan *Legenda Gunung Arjuna* dari Jawa Timur. Selain itu, penelitian ini juga akan mengembangkan hasil analisis tersebut menjadi modul ajar berbasis cerita rakyat yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah, dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian pragmatik, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam dunia pendidikan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam beberapa hal. Pertama, penelitian ini akan memperkaya kajian tentang kesantunan berbahasa dalam konteks budaya lokal Indonesia. Kedua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk melestarikan cerita rakyat dengan cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran di sekolah. Ketiga, modul ajar yang dikembangkan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami pentingnya kesantunan berbahasa, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks budaya yang lebih luas. Dengan cara ini, nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam cerita rakyat dapat tetap lestari dan relevan dalam kehidupan modern.

Sebagai penutup, penelitian ini merupakan upaya untuk mengintegrasikan kajian akademis tentang kesantunan berbahasa dengan kebutuhan praktis dalam dunia pendidikan. Dengan menganalisis prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech pada cerita rakyat *Putri Hijau dan Sultan Mukhayat Syach*, *Putri Nyale Mandalika*, dan *Legenda Gunung Arjuna*, serta mengembangkan modul ajar berbasis cerita rakyat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pelestarian budaya lokal dan pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra yang bermuatan karakter.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa pada cerita rakyat —Putri Hijau dan Sultan Mukhayat Syach (Aceh), Putri Nyale Mandalika (Nusa Tenggara Barat), dan Legenda Gunung Arjuna (Jawa Timur)l?
2. Bagaimana pemanfaatannya sebagai modul ajar teks diskusi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kesantunan berbahasa pada cerita rakyat —Putri Hijau dan Sultan Mukhayat Syach (Aceh), Putri Nyale Mandalika (Nusa Tenggara Barat), dan Legenda Gunung Arjuna (Jawa Timur)l.
2. Medeskripsikan pemanfaatannya sebagai modul ajar teks diskusi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang kajian pragmatik, khususnya dalam analisis kesantunan berbahasa dalam karya sastra. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang penerapan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut leech dalam konteks sastra, sehingga dapat menjadi referensi bagi kajian pragmatik lainnya yang berfokus pada kesantunan berbahasa dalam karya sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dalam memberikan tambahan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman penulis dalam memepelajari ilmu pragmatik khususnya pada kajian kesantunan berbahasa.

b. Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini dijadikan sebagai modul ajar teks cerita rakyat dan diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dalam mendidik dan mengajarkan peserta didik dalam menggunakan bahasa yang santun, baik disekolah maupun di rumah dalam segala situasi.

c. Manfaat Bagi Siswa

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam memahami dan menerapkan kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, baik lisan maupun tulisan. Selain itu, kajian ini membantu siswa mengenali nilai-nilai kesantunan dalam teks cerita rakyat, sehingga meningkatkan keterampilan berbahasa dan sikap saling menghormati dalam berkomunikasi.

d. Manfaat Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam memahami dan menerapkan penggunaan bahasa yang santun dalam berbagai konteks komunikasi. Secara khusus, bagi pembaca cerita rakyat yang disusun oleh Dini Ayu, penelitian ini dapat membantu dalam memahami nilai-nilai budaya dan etika komunikasi yang tercermin melalui dialog antar tokoh. Dengan demikian, pembaca tidak hanya memperoleh hiburan dari cerita rakyat tersebut, tetapi juga pembelajaran moral dan kebahasaan yang dapat meningkatkan sikap saling menghormati, empati, dan kesadaran berbahasa yang baik dalam kehidupan sehari-hari.